
GAMBARAN ONGAESHI MELALUI TOKOH-TOKOH DALAM EMPAT CERITA ANAK JEPANG

Muhammad Hasan Abdurrahman^{1)*}, Wisnu Wardani²⁾

¹⁾ Prodi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

²⁾ Prodi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

muhammadhasan1194@gmail.com

wardaniwisnu24@gmail.com

ABSTRAK

Ongaeshi sering kali diangkat menjadi sebuah tema cerita dalam cerita anak Jepang. *Ongaeshi* merupakan tindakan membalas kebaikan yang telah diterima seseorang kepada orang yang memberikan budi (*on*). Seorang yang menerima kebaikan dari seseorang, akan merasa berhutang budi pada orang yang telah memberikan budi kepada dirinya. Empat cerita anak Jepang yang di dalamnya menggambarkan *ongaeshi* yaitu, *Kasa Jizo*, *Yuuzuru*, *Tamago Choja* dan *Yuki Onna No Okurimono*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gambaran *ongaeshi* melalui tokoh-tokoh yang terdapat pada empat cerita anak Jepang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Berdasarkan hasil penelitian, tokoh utama yang telah melakukan kebaikan menolong seseorang, mendapatkan balasan kebaikan dari orang yang pernah ditolongnya. Disimpulkan bahwa keempat cerita anak Jepang tersebut juga mengandung ajaran moral, yaitu apabila melakukan hal yang baik, maka kebaikan jugalah yang akan diterima.

Kata kunci: Cerita Anak, *Ongaeshi*, Penokohan, Tokoh.

ABSTRACT

Ongaeshi is often used as a theme in Japanese children's stories. *Ongaeshi* means "to return a favor" or "to prove gratitude" to the person who has carried out act of kindness called "on". A person who receives kindness from someone, will feel indebted to the person who carried out that act of kindness. Four Japanese children's stories depict *ongaeshi*, namely, *Kasa Jizo*, *Yuuzuru*, *Tamago Choja* and *Yuki Onna no Okurimono*. This study aims to describe the picture of *ongaeshi* through the characters in the four Japanese children's stories. The research method used is descriptive analysis method. The research shows that the main character who carried out act of kindness to help someone, get a kind of return from the person who has been helped. It can be concluded that the four stories of Japanese children also contain moral teachings, namely that if you do something good, then kindness will also be received.

Keywords: Children's Story, *Ongaeshi*, Characterization, Character.

PENDAHULUAN

Karya sastra pada dasarnya merupakan refleksi dari kehidupan sosial yang terjadi di dunia nyata. Melalui karya sastra, diharapkan mampu menggambarkan bentuk kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Karya sastra memberikan contoh pandangan lain terhadap kehidupan manusia melalui penggambaran karakter, tokoh dan alur cerita yang diciptakan oleh pengarangnya. Dalam karya sastra terdapat bermacam-macam cerita rekaan, salah satunya adalah cerita anak. Cerita anak sangat sarat dengan pendidikan moral yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi anak untuk belajar memahami kehidupan secara sederhana. Puryanto (2008) mengatakan cerita anak mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan *setting* yang ada di

sekitar atau di dunia anak, tokoh dan penokohan mengandung peneladanan yang baik. Cerita anak memiliki tujuan untuk membantu anak-anak mempelajari nilai moral sehari-hari melalui cerita lebih lanjut.

Di Jepang cerita dongeng yang berkaitan dengan cerita anak terdapat dalam *Mukashi Banashi*. *Mukashi Banashi* adalah cerita rakyat yang ceritanya biasanya diceritakan pada anak-anak, dan memiliki tujuan yang diperuntukan bagi anak-anak agar bisa mempelajari perilaku baik (Matsumura: 1986). Dalam penelitian ini ada empat cerita anak yang terdapat dalam *Mukashi Banashi* yang diambil sebagai data penelitian, yaitu *Kasa Jizo, Yuuzuru, Tamago Choja dan Yuki Onna No Okurimono*.

Dari keempat cerita anak yang terdapat dalam *Mukashi Banashi*, ada ajaran moral yang dapat dikaji. Ajaran moral yang terdapat dalam keempat cerita anak tersebut yaitu berkaitan dengan *Ongaeshi*. Menurut Benedict (1982), *on* sebagai “utang”, “utang budi”, “kewajiban”, atau “kemurahan hati”. *on* juga mengandung arti beban atau suatu utang, sesuatu yang harus dipikul seseorang sebaik mungkin. *On* juga menunjuk kepada utang psikologis maupun sosial yang dikenakan kepada seseorang atas penerimaan bantuan. Secara moral si penerima *on* wajib

membalas bantuan atau pemberian yang telah ia terima. Tindakan membalas bantuan yang telah diterima seseorang kepada orang yang memberikan *on* dikenal dengan sebutan *ongaeshi*.

Dengan menggunakan konsep *ongaeshi, ongaeshi* seperti apa yang digambarkan dalam empat cerita anak Jepang. Hal itu akan dideskripsikan melalui tokoh-penokohan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode deskriptif analisis dan teknik studi pustaka. Menurut Ratna (2009) metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode deskriptif analisis ini juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

Sumber data yang digunakan adalah empat cerita anak Jepang yang terdapat dalam *Mukashi Banashi*, yaitu cerita *Kasa Jizo, Yuuzuru, Tamago Choja dan Yuki Onna No Okurimono*. Kemudian penulis mengidentifikasi bagian-bagian yang menggambarkan *ongaeshi* yang tercermin pada tokoh-tokoh yang terdapat pada keempat cerita anak Jepang tersebut melalui tokoh-penokohan dan alur.

Selanjutnya teknik penelitian dilakukan dengan cara teknik kepustakaan, yaitu mencari buku-buku yang memiliki relevansi dengan topik pembahasan yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

On (kemurahan hati) dalam bentuk pemberian, pertolongan yang dilakukan oleh tokoh utama kepada tokoh bawahan, mendapatkan balasan kebaikan dari tokoh bawahan yang pernah diberi dan ditolongnya. Balasan kebaikan dari tokoh bawahan kepada tokoh utama merupakan wujud *ongaeshi*.

PEMBAHASAN

Gambaran *ongaeshi* dalam ceritaseorang kakek sebagai tokoh utama yang dalam perjalanan pulang ke rumah

setelah menjajakan kayu bakar di kota melihat deretan patung *Jizo* berjejer tertutup salju yang tebal. Kakek menghentikan perjalanannya, kemudian membersihkan patung-patung tersebut. Setelah itu, topi caping hasil tukar barang dengan pedagang topi caping yang membutuhkan kayu bakar, dipakaikan disetiap kepala patung *Jizo*. Satu patung yang tidak kebagian topi caping, kepalanya dipakaikan *tenugui* (sejenis bandana) yang biasa dipakainya.

ふと気がつく、みちばたに石のおじぞうさまが、六つならんで立っていました。「おお、こんなに雪がかかて、おじぞうさまも、さぞ identification う寒かろう」と、じいさまはおじぞうさまの頭の雪をはらうと、自分の持っているかさを一つずつ、かぶさせてあげました。一つ、二つ、三つ、四つ、五つ。おじぞうさまは六つです。

かさが一つ足りません。「よわったな。どうしたものか。」と、じいさまは、考えましたが、自分がほうかむりしていた古いてぬぐいをとる、ひとつのこったおじぞうさまにかぶせてあげました。これで大丈夫ですじゃ。」いさまは手を合わせて、おじぞうさまをおがむと、家へ帰っていきました。

Tak disadari, terlihat 6 patung *jizo* terbuat dari batu berjejer. “Apakah kau kedinginan, oh *Jizosama*?” kemudian kakek mulaimembersihkan kepala patung-patung *Jizo* dari saljudan menaruh satu persatu topi caping yang ia bawa. Satu, dua, tiga, empat, lima topi caping Kakek berikan kepada kelima patung *Jizo*.

Topi capingnya ternyata kurang. “Waduh bagaimana ya.” Kakek teringat, selalu membawa *tenugui*, kemudian mengikatkan *tenugui* ke kepala patung *Jizo* terakhir. [Nah, seperti ini, akan aman] kata Kakek. Setelah berdoa untuk patung *Jizo*, kakek melanjutkan perjalanan pulang ke rumah. (Kodomoni Kataru *Mukashibanashi* 212 :16)

Dari teks di atas dapat dilihat bahwa kakek melakukan *on* (kemurahan hati), begitu baik memberikan topi caping dan *tenugui* yang dimilikinya kepada patung-patung *Jizo*, karena ia tidak ingin patung-patung *Jizo* kedinginan terkena salju. Dalam hal ini, patung-patung *Jizo* adalah seseorang yang telah menerima budi dari seseorang. Dalam masyarakat Jepang, sudah menjadi suatu keharusan apabila menerima pemberian dari seseorang, harus membalasnya. Walaupun balasan tidak langsung dilakukan pada hari itu juga, Balas budi (*ongaeshi*) dapat dilakukan kapan saja. Pada intinya, yang terpenting balas budi harus dilakukan, karena *on* (kemurahan hati) yang diterimamerupakan suatu hutang bagi seseorang yang menerimanya. Pada malam hari, datanglah 6 sosok patung *Jizo* ke rumah kakek dengan membawa karung yang berisi uang emas dan menjatuhkan begitu saja, sehingga menimbulkan suara gaduh. Kakek dan nenek segera bergegas menghampiri asal suara keras itu. Begitu membuka pintu, ada karung di depan pintu rumah mereka. Mereka melayangkan pandangan ke sekeliling rumah mencari siapa yang telah meletakkan karung di depan pintu rumah mereka. Dari kejauhan kakek melihat sosok patung-patung *Jizo* melangkah pergi menjauh meninggalkan rumah kakek.

しっと聞いている、かけ声はだんだん近づいてきて、家の前でとまりました。「かさをかぶせてくれ たじいさまの家は、ここかな。」という声があったかと

思う、すごい 物音がしました。
 「いったい、夜中に何のさわぎ
 だろう。」そっと 起き出して、
 戸を開けて外をのぞいてみまし
 た。戸口には大きなふくろがあ
 りました。そして、ふぶきの中
 を、六つのおじぞうさまのおす
 がたが、だんだん遠く小さくな
 っていくところでした。ふたり
 が、ふくろを開けてみると、中
 には大判、小判がいっぱいはい
 ているいました。

Suara orang yang menyebut-nyebut kakek semakin lama semakin mendekat, sampai akhirnya berhenti di depan rumahnya. Dari luar terdengar suara yang begitu jelas mengatakan, "Apakah rumah kakek pemberi topi caping dan *tenugui* berada disini?". Terdengar suara yang begitu keras seperti benda jatuh. "Kegaduhan apa yang dilakukan mereka di tengah malam di sekitar sini?" pikir kakek. Dengan perlahan kakek dan nenekbangun, membuka pintu, dan coba melihat ke luar. Di depan pintu terdapat karung besar. Kemudian, di antara hembusan badai salju, terlihat 6 sosok patung *Jizo* semakin lama semakin menjauh hingga mengecil meninggalkan rumah kakek. Selanjutnya, begitu mereka coba membuka karung, di dalamnya ada banyak uang koin emas besar dan uang koin emas kecil. (*Kodomoni Kataru Mukashibanashi 212 :17*)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa kebaikan yang pernah dilakukan kakek pada patung-patung *Jizo*, yaitu membersihkan salju yang menyelimuti diri patung-patung *Jizo* dan memakaikan topi caping pada 5 patung, dan memakaikan *tenugui* pada 1 patung mendapatkan balasan kebajikan dari patung-patung *Jizo*. Sikap yang dilakuklanoleh patung-

patung *Jizo* membalas budi pada kakek disebut dengan *ongaeshi*. Dengan uang koin emas pemberian patung *Jizo* atas kebaikan yang telah kakek berikan pada patung-patung *Jizo*, kehidupan kakek sudah tidak susah lagi.

Gambaran *ongaeshi* dalam cerita *Yuuzuru*. Cerita *Yuuzuru* diawali dengan peristiwa seorang pemuda pencari kayu (tokoh utama) yang menolong seekor burung bangau (tokoh bawahan) yang terluka.

昔、ある村に一人の貧乏な若者が住んでいました。いつもまじめに働いていましたが、生活は全然楽にはなりません。ある日、いつもと同じように、山へ木を取りに行きました。家に帰る途中で、野原の雪の中につるがたおれているのを見つけました。つるは、羽にけがをして、苦しそうに鳴いていました。若者は、けがしたところを川の水で洗ったり、薬をつけたりして、助けてやりました。元気になったつるは、何度もおじぎをして、空を飛び上がりました。そして、若者の頭の上をゆっくり回ってから、山の向こうへ飛んでいきました。

Pada zaman dahulu, di sebuah desa tinggallah seorang pemuda miskin. Ia selalu rajin bekerja, tetapi kehidupannya sama sekali tidak berubah. Suatu hari, seperti biasanya, ia pergi ke hutan untuk mengambil kayu. Di tengah perjalanan pulang, ia menemukan seekor burung bangau tergeletak di tengah hamparan padang salju. Sayap burung bangau itu terluka, sepertinya ia merasa kesakitan. Pemuda itu menolong burung bangau yang terluka dan membawanya ke sungai lalu membersihkan luka burung bangau

dan segera mengobatinya. Burung bangau yang telah sembuh itu mengucapkan terima kasih sambil menundukkan kepalanya berulang kali kepada pemuda itu, lalu terbang ke angkasa. Kemudian, ia mengitari kepala pemuda tersebut lalu perlahan pergi terbang ke atas gunung. (*Nihon no Ohanashi Meisaku Zenshuu* [1]: 5-6)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa burung bangau yang ditolong oleh pemuda mengucapkan terima kasih atas bantuan yang telah ia terima. Sudah menjadi keharusan bila mendapatkan bantuan harus membalasnya. Karena perbuatan baik yang diterima merupakan suatu hutang bagi yang menerimanya. Apabila hutang itu tidak dibayar, akan menjadi ganjalan bagi yang menerima perbuatan baik itu.

Suatu malam di tengah salju yang turun begitu lebat, rumah pemuda didatangi seorang gadis yang tersesat di jalan. Pemuda kemudian mempersilahkan gadis itu masuk dan beristirahat di rumahnya. Akhirnya, sejak saat itu si gadis memutuskan untuk tinggal di rumah pemuda tersebut. Gadis itu sesungguhnya jelmaan dari burung bangau yang telah ditolong pemuda.

それから二、三日たった、雪の降る夜、若者が家の中で仕事をしている時、戸をたたく音が聞こえました。「こんなに夜おそく、だれだろう。」そう思いながら、若者は戸を開けてみました。そこには一人の美しい娘が立っていました。

「私は、しんるいの家へ行くところですが、途中で、道にまよってしまいました。すみませんが、ちょっと休ませてくださいますか。」「それは大変でしたね。どうぞ中に入って、休んで行ってください。」その夜、親切な若者はその娘を泊めてあげました。次

の日、朝早くから娘は、食事の用意をしたり、掃除をしたりして、一所懸命に家の中の用事をしました。その日から娘はずっと若者の家にいるようになりました。

Setelah itu, dua tiga hari kemudian setelah pertemuannya dengan burung bangau, di tengah malam yang sedang turun salju, ketika si pemuda sedang bekerja di dalam rumahnya, terdengar suara ketukan pintu. Lalu si pemuda itu berkata “Sudah larut malam begini, siapa yang datang ya?” Sambil berpikir, si pemuda itu membukakan pintu. Di sana telah berdiri seorang gadis cantik. “Saya sedang dalam perjalanan untuk pergi ke rumah saudara, tetapi di tengah jalan saya tersesat. Maaf, bolehkah saya beristirahat di sini sejenak?” Kata gadis itu pada pemuda tersebut. “Wah, kasihan sekali. Silahkan masuk ke dalam, kamu istirahat saja di sini.” Kata pemuda itu sambil mempersilahkan gadis itu masuk ke rumahnya. Malam itu, pemuda mengizinkan gadis tersebut menginap di rumahnya. Keesokan harinya, pagi-pagi sekali gadis itu melakukan pekerjaan rumah dengan sungguh-sungguh, mulai dari menyiapkan sarapan hingga membersihkan rumah. Semenjak hari itu si gadis memutuskan untuk tinggal di rumah pemuda tersebut. (*Nihon no Ohanashi Meisaku Zenshuu* [1]: 9-11).

Pada teks di atas juga dapat dilihat bahwa kebaikan pemuda itu dibalas langsung oleh gadis dengan mengurus semua keperluan pemuda.

Sejak itu, masih ada lagi perbuatan balas budi (*ongaeshi*) yang diterima oleh pemuda, yaitu pembuatan kain tenun yang dilakukan oleh gadis untuk dijual oleh pemuda.

Hasil penjualan kain tenun buatan gadis membuat kehidupan pemuda berubah. Pemuda itu hidup dengan berkecukupan.

ある日、娘は 若者に 言いました。「私は これから 特別の糸で 布をつくります。その布が できたら、町へ売りに行って ください。町の人々は、めずらしがって、高く買ってくれる はずです。でも、私が 仕事をしている時は、部屋の中を 見ないで ください。」娘は 部屋に 入ったまま、ずっと 中で仕事を していました。そして、一週間後に、美しい布 を持って、出て来ました。若者は、その布を 町へ 持って行って、売りました。人々は、「見たことも 聞いたことも ない めずらしい布だ。こういう すばらしい布なら、高くても 買いたい。」と言って、高いねだん で買いました。

Suatu hari si gadis berkata pada pemuda tersebut. “Mulai dari sekarang saya akan menenun dengan benang yang khusus. Kalau tenunannya sudah selesai, tolong kamu jual ke kota ya. Orang-orang kota akan merasa heran dengan hasil tenunan itu, lalu akan membelinya dengan harga yang tinggi. Tapi, ketika saya sedang bekerja, kamu tidak boleh melihat ke dalam kamar saya.” Kata si gadis menjelaskan pada si pemuda. Gadis itu masuk ke kamar dan terus menerus bekerja di dalam kamarnya. Satu minggu kemudian, ia membawa tenunan yang indah ke luar dari kamarnya. Pemuda itu pergi ke kota membawa tenunan untuk dijual.

Orang-orang berkata “Belum pernah melihat dan mendengar tenunan yang luar biasa seperti ini. Jika tenunannya seindah ini, aku ingin membelinya dengan harga

mahal”. Kemudian orang kota pun membayarnya dengan harga maha. (Nihon no Ohanashi Meisaku Zenshuu [1]: 12-14)

若者がお金をたくさん持って、喜んで帰って来たので、娘もうれしそうな顔をしました。その日から若者は、お金がもっと欲しくなり、娘を働かせるようになりしました。娘はだんだん顔色がわるくなり、やせてきましたが、若者の喜ぶ顔が見たくて、布を作り続けました。

Karena si pemuda pulang dengan muka bahagia dan membawa uang yang banyak. Gadis itu pun memperlihatkan muka bahagianya. Semenjak hari itu, si pemuda menginginkan uang yang lebih banyak lagi, ia menyuruh gadis itu bekerja lagi. Gadis itu semakin lama semakin pucat dan kembali menenun. Tapi, karena melihat wajah senang si pemuda, ia pun kembali melanjutkan menenun. (Nihon no Ohanashi Meisaku Zenshuu [1]: 17)

Kutipan di atas merupakan gambaran alasan mengapa si gadis berusaha kuat untuk menolong pemuda. Karena gadis sebagai jelmaan dari burung bangau merasa berhutang budi terhadap kebaikan yang telah diterimanya dari pemuda ketika terluka. Perbuatan yang dilakukan oleh gadis merupakan gambaran *ongaeshi*.

Gambaran *ongaeshi* dalam cerita *Tamago Choja*. Cerita diawali pada sosok kakek yang ramah melihat seorang lelaki dengan kimono lusuh berdiri di depan rumahnya. Kakek mempersilakan lelaki yang nampakkedinginan masuk ke dalam rumah.

おじいさんはびっくりして、「そんなところには体がごえてしまいます。さあさあ中に入って ください。」男は人をだきかかえるようにして家の中に入れました。「こんなときはなんといってもお

酒が一番。」おじいさんは男の人、赤あかと火がもえているいろいろの前にすわれせると、とっておきのお酒をあつくして、飲ませてあげました。「ああ、おいしい。まるで生き返ったようだ。ありがとう、ありがとう。」男の人はなみだをこぼさんばかりによろこびました。

‘Kakek terkejut. “Di tempat seperti ini pasti badan mu kedinginan. Masuklah ke dalam” ujar kakek. Lelaki itu akhirnya masuk kedalam rumah. “Di saat seperti ini minum sake sangatlah tepat” ucap kakek sambil memanaskan tungku untuk menghangatkan sake lalu memberikan kepada lelaki itu. “Ah, nikmatnya. Seperti terlahir kembali. Terima kasih, terima kasih.” kata lelaki itu menitikkan air mata karena sangat bahagia.’ (Yomikikase Nihon Mukashi Banashi: 28-29)

「よかった、よかった。今夜はだんごじるでも、つくりましょう。ゆっくりとまってください。」おじいさんはおとくいのだんごじるをつくって。男の人ろいっしょうにたべました。次の朝、男の人はふところからたまごを一つ出して言いました。「おじいさんは本当にやさしい人だ。お礼のこのたまごをあげよう。なにかこまった。ことがおきたら、このたまごを転がすとよい。」

“Baiklah. Malam ini saya membuat *dangojiru*, bermalamlah di sini.” kata kakek. Setelah kakek membuat *dangojiru*, kakek dan lelaki itu makan bersama. Keesokan paginya, lelaki itu mengeluarkan sesuatu dari kantongnya. “Kakek adalah orang yang sangat baik. Sebagai gantinya, terimalah telur ini. Ketika terjadi masalah, gulingkanlah telur ini.” (Yomikikase Nihon Mukashi Banashi: 30)

喜んで戻ってきたら、今度は卵の中から小人みたいな大工さんが、つぎつぎと出てきました。「なんて不思議な卵」お

じいさんが目を丸くしていると、大工さんたちは あっというまにおじいさんの家を 立派なやしきにつくりかえてしまいました。たまごのおかげで、おじいさんは村一番お金持ちになりました。

Ketika kembali ke rumah, kali ini seorang peri berpakaian seperti tukang kayu muncul dari telur. “Benar-benar telur yang aneh.” seketika kakek mengedipkan mata, para peri memperbaiki rumah kakek menjadi bagus. Berkat telur itu, kakek menjadi orang terkaya di desa tersebut. (Yomikikase Nihon Mukashi Banashi: 32-33)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa lelaki yang menerima kebaikan dari kakek mengucapkan terima kasih atas pemberian sake yang membuat badannya hangat dan tumpangan menginap di rumah kakek. Dalam hal ini, lelaki itu ada keharusan membalas budi agar tidak menjadi beban bagi dirinya yang telah menerima kebaikan dari kakek. Wujud balas budi (*ongaeshi*) lelaki atas kebaikan yang diterima dari kakek, yaitu memberi telur ajaib yang dapat digunakan kakek ketika mendapat kesulitan. Dari telur ajaib pemberian lelaki yang telah menerima kemurahan hati kakek, kehidupan kakek menjadi berkecukupan.

Gambaran *ongaeshi* dalam cerita *Yuki Onna No Okurimono*. Cerita diawali pada peristiwa sepasang kakek dan nenek yang memberi pertolongan pada perempuan pengelana yang kemalaman di jalan. Kakek dan nenek memberi penginapan dan menjamu perempuan pengelana dengan baik.

むすめさんしかたなくとなりの小さな家に行って、戸をたたきました。「旅の者ですが、泊まるところが、なくてこまっています。今夜、一晩泊めてください。お百しようさんが戸を開けると、雪まみれの娘さんが、立っていて、今にも倒れそうです。「さあ、早く中へお入り。」

こんなとろでよかったら、えんりよなくとまっていくながよい。」お百しょうさんはいろいろのそばへ娘さんを座れせ、火を大きくしてあげました。

「ありがとうございます。。。おかげで生き返ったような気持ちです。」娘さんは涙をこぼして喜び、何度もお礼を言いました。そして、おかみさんの残り物のおかゆをあっためて、出してあげました。

「寒かったですよ。こんな物で良かったら、食べておくれ。」

“Perempuan itu pergi ke rumah kecil itu dan mengetuk pintu.

“Saya seorang pengelana yang kesusahan karena tidak memiliki tempat berteduh”, izinkan saya menginap semalam disini. Ketika kakek membuka pintu, ada perempuan yang diselimuti salju berdiri di hadapannya dan hampir jatuh.

“Ayo, cepat masuk kedalam. Kalau berkenan dengan tempat seperti ini, jangan sungkan untuk bermalam”.

Kakek menyuruh perempuan pengelana duduk di dekat *irori* (sejenis tungku/perapian di lantai), lalu menyalakan api yang besar untuknya.

Terima kasih...berkat kalian, aku merasa seperti hidup kembali. Perempuan pengelana bahagia hingga menitikkan air mata dan, mengucapkan terima kasih berkali-kali. Selanjutnya, Nenek menghangatkan bubur sisa makanannya dan menghidangkan pada perempuan pengelana, sambil berkata, “Pasti dingin ya. Jika berkenan dengan makanan seperti ini, makanlah.” (Yomikikase Nihon Mukashi Banashi: 110-111)

さて、次の朝、お百しょうさんとおかみさんは早く起きて、むすめのためにおいしいみそしるをつくり、わずかにのこっている麦でごはんまでたいてあげました。

Keesokan paginya, kakek dan nenek bangun lebih awal, menyiapkan sarapan yang lezat untuk perempuan itu, dan mereka memberikan sup *miso* dengan sedikit nasi dan gandum. (Yomikikase Nihon Mukashi Banashi: 112)

Dari dialog di atas dapat dilihat bahwa perempuan pengelana yang ditolong oleh kakek dan nenek mengucapkan terima kasih atas bantuannya yang telah diterimanya, dan menerima banyak kebaikan dari kakek dan nenek. Dalam hal ini, perempuan itu sebagai orang yang telah menerima kemurahan hati (*on*) dari seseorang. Kemurahan hati sebagai bentuk perbuatan baik yang diterima merupakan suatu hutang bagi perempuan itu, dan sudah merupakan suatu keharusan apabila mendapatkan bantuan dari seseorang, harus membalasnya.

Tanpa sepengetahuan kakek dan nenek, perempuan pengelana pergi dari rumah mereka dengan meninggalkan uang koin emas di bawah kimono basah miliknya.

びっくりしてふとんをまくと、ぐっしょりぬれに白い着物がありました。「かわいそうに、こんなぬれれた着物を着て。」おかみさんが着物をつかんだら、なんとその下に、ぴかぴかの小ばんがどっさりおいてありました。「さては、夕べのむすめさんは雪女だったのか。」お百しょうさんもびっくりするやら、よろこぶやら。そんなことがあつてから、お百しょうさんの家はますますよいことがつづきました。

“Nenek terkejut ketika akan melipat *futon* ada kimono putih basah. “Kasih, perempuan itu mengenakan kimono yang basah seperti ini”. Ketika nenek menjamah kimono, terlihat kilauan uang koin emas di bawahnya.”Apakah perempuan

itu *Yuki Onna?*” ujar kakek terkejut, namun senang. Semenjak itu, kehidupan kakek dan nenek menjadi lebih baik. (*Yomikikase Nihon Mukashi Banashi*: 113)

Kutipan di atas merupakan gambaran perilaku perempuan pengelana yang merasa berhutang budi terhadap kebaikan yang telah ia terima dari kakek dan nenek. Dengan meninggalkan uang koin emas (*koban*) yang diselipkan pada pakaian kimono yang ditinggalkannya di atas *futon* merupakan wujud balas budi (*ongaeshi*) perempuan pengelana padakakek dan nenek.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis pada empat cerita anak Jepang, yaitu *Kasa Jizo*, *Yuuzuru*, *Tamago Choja* dan *Yuki Onna No Okurimono*, menyimpulkan bahwa gambaran *ongaeshi* yang terdapat dalam cerita *Kasa Jizo* dilakukan oleh patung-patung *Jizo* terhadap kakek yang telah memberi topi di kepala mereka agar terhindar dari tumpukan salju, dalam bentuk pemberian uang koin emas kepada kakek.

Gambaran *ongaeshi* selanjutnya yang terdapat dalam cerita *Yuuzuru* dilakukan oleh seorang gadis jelmaan dari burung bangau yang telah menerima pertolongan dari seorang pemuda, dalam bentuk pemberian kain tenun yang indah hasil buatan si gadis. Gambaran *ongaeshi* yang terdapat dalam cerita *Tamago Choja* dilakukan oleh seorang lelaki yang berpenampilan lusuh yang telah menerima pertolongan dari seorang kakek, dalam bentuk telur ajaib yang dapat digunakan kakek ketika mengalami kesulitan.

Gambaran *ongaeshi* yang terakhir, terdapat dalam cerita *Yuki Onna No Okurimono* dilakukan oleh perempuan pengelana yang telah menerima banyak kebaikan dari sepasang kakek dan nenek, dalam bentuk uang koin emas. Dapat disimpulkan juga bahwa gambaran *ongaeshi* yang dilakukan oleh tokoh patung *Jizo*, pemuda, lelaki lusuh dan sepasang kakek-nenek sebagai tokoh bawahan terhadap tokoh utama, seperti kakek, pemuda, kakek, dan sepasang kakek-nenek dalam keempat cerita anak Jepang tersebut mengandung

ajaran moral, yaitu apabila melakukan hal yang baik, maka kebaikan jugalah yang akan diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Benedict, Ruth. 1982. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni, Pola-pola Kebudayaan Jepang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Etsuko. 1987. *Kodomo Ni kataru Mukashi Banashi*. Jepang: Shufu-to seikatsusha.
- Kawauchi, Ayumi. 1997. *Manga Nihon Mukashi Banashi 101*. Japan: Kodansha.
- Nishimoto, Keisuke. 1993. *Yomikikase Nihon Mukashi Banashi*. Jepang: Shogakukan.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Matsumura, Akira dan Yamaguchi. 1986. *Kokugo Jiten*. Tokyo: Akira Bunsha.